



POLA PENGOBATAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PEDIATRIK RAWAT INAP DI PUSKESMAS SAWANG KABUPATEN ACEH UTARA

Eva Diansari Marbun^{1*}, Modesta Harmoni br Tarigan², Erlita Utari³

¹Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Indonesia

^{2,3}Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Medan, Indonesia

Email: modesta.trgn@gmail.com

* corresponding author

Abstrak

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering dialami oleh balita dengan gejala seperti batuk, pilek dan panas selama 2 minggu terakhir. ISPA bisa diakibatkan oleh salah satu faktor yaitu faktor internal/lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui terapi pengobatan ISPA Pediatrik Di Puskesmas Sawang Sudah memenuhi standar WHO atau tidak. Penelitian ini bersifat deskriptif observasional yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan masalah penelitian yang terjadi berdasarkan karakteristik penderita ISPA pediatrik. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Juli-September 2020, adapun pengambilan data rekam medis koresponden diambil pada bulan April-Juni 2020, sedangkan responden yang memenuhi kriteria Inklusi sebanyak 50 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden pasien ISPA yang paling banyak mengalami ISPA berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki (54%) , berdasarkan umur adalah pediatrik 4-7 tahun (56%). Golongan Antibiotik yang paling sering digunakan pada terapi ISPA yaitu golongan penisilin (Amoxicilin) (32%) dibandingkan dengan golongan lainnya, sedangkan obat simptomatik tambahan untuk meringankan gejala yang ditimbulkan akibat ISPA yang sering digunakan adalah obat golongan Analgesik (paracetamol) (100%). Hasil penelitian berdasarkan pengujian analisis statistik didapatkan hasil sig 0,005 , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara seluruh kriteria (Umur, jenis kelamin, penggunaan obat terapi antibiotik dan penggunaan obat terapi simpstomatik) dengan Pola pengobatan ISPA di Puskesmas Sawang, Kabupaten Aceh Utara.

Kata kunci: Pola pengobatan; ISPA; pediatrik

Abstract

Acute Respiratory Infection (ARI) is a disease that is often experienced by toddlers with symptoms such as cough, runny nose and fever for the last 2 weeks. ARI can be caused by one of the factors, namely internal/environmental factors. The purpose of this study was to determine whether the treatment therapy for Pediatric ARI at the Sawang Health Center had met WHO standards or not. This study is a descriptive observational research method that aims to describe research problems that occur based on the characteristics of patients with pediatric ARI. This research was conducted from July-September 2020, while correspondent medical record data was taken in April-June 2020. while respondents who met the inclusion criteria were as many as 50

respondents. The results showed that of the 50 respondents who had ARI patients, the most experienced ARI based on gender were male (54%), and pediatric 4-7 years (56%). The class of antibiotics most often used in ARI therapy is the penicillin group (Amoxicilin) (32%) compared to other groups, while additional symptomatic drugs to relieve symptoms caused by ARI that are often used are analgesic drugs (paracetamol) (100%). The results of the study based on statistical analysis tests obtained sig 0.005 results, it can be concluded that there is a significant relationship between all criteria (age, gender, use of antibiotic therapy drugs and use of symptomatic therapy drugs) and the pattern of ARI treatment at the Sawang Health Center, North Aceh Regency.

Keywords: Treatment pattern; ARI; pediatric

PENDAHULUAN

ISPA merupakan masalah kesehatan masyarakat Indonesia terutama pada pediatrik . Pada kelompok umur penduduk, *periode prevalence* ISPA yang tinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun, kemudian mulai meningkat pada umur 45-54 tahun dan terus meningkat pada pediatrik di Indonesia adalah 18,5 per mil. *periode prevalence* tertinggi ISPA pada pediatrik lebih banyak terdapat pada kelompok umur 12-23 bulan yaitu 21,7 % (Kemenkes RI, 2013). ISPA adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian/ lebih dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli termasuk adneksa nya seperti sinus, rongga telinga tengah, pleura (Kemenkes RI, 2011). Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 ISPA disebabkan oleh virus dan bakteri yang diawali dengan panas disertai salah satu atau gejala lebih seperti (tenggorokan sakit, nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak) (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan data Dinkes Aceh tahun 2014, perkiraan ISPA pada balita Provinsi Aceh berjumlah 1.666 Jiwa. Angka Kematian Balita (AKABA) Provinsi Aceh tahun 2011 adalah 9,5/1000 kelahiran hidup. Dari hasil pengambilan data awal di Puskesmas di Aceh Utara didapatkan bahwa dari tahun 2013 sampai 2014 , ISPA menempati urutan pertama terbesar dimana jumlah pasien yang menderita ISPA tahun 2013 sebanyak 6.568 jiwa (19,42 %) dan pada tahun 2014 sebanyak 8,025 jiwa (24, 13 %). (Profil Kesehatan ACUT 2013). Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Kusuma, B 2019) dengan judul “Pola Pengobatan ISPA Pediatrik Rawat Inap Di Rsud Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri” Menunjukkan bahwa penggunaan obat ISPA rata-rata menggunakan terapi obat antibiotik sebanyak 100%. Obat -obat terapi suportif yang paling banyak digunakan adalah obat saluran cerna dengan prosentase 88%, obat analgetik-antipiretik 63%, penggunaan obat terapi saluran nafas 62% dan penggunaan obat antihistamin 17% (Kusuma.B, 2019).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang akan dilakukan adalah suatu penelitian deskriptif observasional yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan masalah penelitian yang terjadi berdasarkan karakteristik penderita ISPA pediatrik dan analisa statistika.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sawang , Kabupaten Aceh Utara.

Populasi

Populasi merupakan seluruh subyek atau objek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang melakukan pengobatan penyakit ISPA di Puskesmas Sawang, Kabupaten Aceh Utara periode bulan April- Juni 2020.

Sampel

Sampel penelitian adalah objek yang diteliti dan dapat mewakili seluruh populasi (Notoatmojo, 2012). Dalam Penelitian ini , peneliti mengambil sampel menggunakan tehnik *Purposive Sampling* yaitu seluruh responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu sebanyak 50 Rekam medis.

Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah uraian tentang batasan variabel yang dimaksud, atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan. Definisi operasional dari variabel penelitian penting dan diperlukan agar pengukuran variabel atau pengumpulan data (variabel) tersebut konsisten antara responden satu dengan responden lainnya (Notoatmojo 2012).

Berikut ini adalah tabel definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian :

Tabel 1. Definisi Operasional Dari Variabel Dalam Penelitian

Variabel	Definisi	Cara Ukur	Skala Ukur	Kategori
1. Penggunaan Obat Simptomatik ISPA Pediatrik	Semua jenis obat-obatan simptomatik yang diterima pasien selama dirawat di Rawat inap Puskesmas Sawang, Kabupaten Aceh Utara	Melihat rekam pasien	data medis	Nominal
				1 = Obat simptomatik 2 = Non simptomatik
2. Jumlah Penggunaan Obat	Seluruh obat yang diterima oleh pasien selama dirawat di Rawat inap Puskesmas Sawang, Kabupaten Aceh Utara	Melihat rekam pasien	data medis	Nominal
				1 = 1-5 obat 2 = 6-10 obat 3 = > 10 obat

(Sumber : Muhammad imam, 2016)

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dari penelitian ini adalah Rekam medis Pasien rawat inap ISPA Pediatrik di salah satu Puskesmas Sawang, Kabupaten Aceh Utara.

Analisa Data

Analisa data adalah suatu proses atau upaya untuk mengolah data menjadi informasi baru sehingga karakteristik data menjadi lebih mudah dipahami dan berguna

untuk solusi masalah, terutama yang terkait dengan penelitian, Data yang telah siap diperoleh selanjutnya dimasukkan ke dalam program SPSS versi 21. (Notoadmodjo, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan 50 pasien ISPA di Puskesmas Sawang yang melakukan pengobatan ISPA yang diambil data nya pada Bulan April- Juni 2020 yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Jenis Kelamin (Pediatrik)

Tabel 2. Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien ISPA Di Puskesmas Sawang Periode Bulan April- Juni 2020

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	23	46 %
Laki-laki	27	54 %
Total	50	100 %

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dilihat bahwa jumlah pasien dengan Jenis kelamin laki-laki lebih banyak mengalami ISPA dibandingkan Jenis kelamin perempuan. Yaitu dengan % prevalensi yang di peroleh adalah 54% dari keseluruhan kriteria (laki- laki dan perempuan) . Besarnya presentase laki-laki pada data ini disebabkan karena Kondisi ini berkaitan dengan aktifitas fisik yang banyak pada anak laki-laki dapat membuat kondisi fisik tubuh cepat mengalami penurunan termasuk penurunan sistem kekebalan tubuh, sehingga lebih beresiko terkena penyakit (Pudjiati, 2010).

Data hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dari 50 pasien ISPA yang berobat di Puskesmas sawang di antaranya responden perempuan memperoleh presentase (46%) dan responden laki-laki memperoleh presentase (54%) , berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dilihat jenis kelamin laki-laki lebih banyak mengalami ISPA dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Kondisi ini berkaitan dengan aktifitas fisik yang banyak pada anak laki-laki dapat membuat kondisi fisik tubuh cepat mengalami penurunan termasuk penurunan sistem kekebalan tubuh sehingga lebih beresiko terkena penyakit (Pudjiati, 2011)

b. Umur Pediatrik

Data pasien berdasarkan umur pediatrik ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan golongan umur pediatrik yang banyak terdiagnosa penyakit ISPA, Penggolongan umur pada penelitian ini berdasarkan Depkes 2009 terdiri dari Neonatus (awal kelahiran -1 bulan), Bayi (1- 2 bulan), Anak (2-12 tahun). Tetapi pada penelitian ini tidak ditemukan data pasien neonatus sehingga data yang diperoleh hanya dari usia 1 tahun. Data hasil penelitian yang dilakukan terhadap Pasien ISPA periode bulan april-juni 2020 di Puskesmas Sawang berdasarkan umur dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3. Penderita ISPA Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Persentase
Pediatrik (1-3 tahun)	22	44 %
Pediatrik (4 -7 tahun)	28	56 %
Pediatrik (8-10 tahun)	0	0 %
Total	50	100%

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dilihat bahwa penderita Penyakit ISPA pada pasien Rawat inap di Puskesmas Sawang paling banyak adalah rentang usia 4-7 tahun dengan presentase sebesar 56% . Besarnya presentase yang diperoleh dengan rentang umur pasien 4-7 tahun kemungkinan disebabkan karena pada usia ini pediatrik sudah mulai mencoba melakukan aktivitas bermain sehingga mudah bagi tubuh mereka terserang alergen atau kuman dari sekitar lingkungan yang kurang bersih. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma B , 2019) tentang karakteristik Penderita ISPA berdasarkan umur lebih banyak pada pasien dengan rentang usia 3-7 tahun (66,66%).

Penggolongan Pasien ISPA berdasarkan umur pasien diperoleh data pasien pediatrik yang berumur (1-3 tahun) memperoleh presentase (44%) , umur (4-7 Tahun) memperoleh presentase (58%) dan Umur (8-10 tahun) memperoleh presentase (0%). Dari hasil data tersebut Pasien yang menggunakan terapi Penyakit ISPA di Puskesmas Sawang, paling banyak adalah rentang umur (4-7 Tahun) . Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Oleh (Misnadiarly, 2010) yang menunjukkan pasien yang Kelompok usia (2-6 tahun) yang paling tinggi mengalami penyakit ISPA . Perbedaan ini terjadi dikarenakan tempat pengambilan data dan pasien yang berkunjung itu berbeda tempat dan jumlahnya dan juga data yang diambil lebih merata dikarenakan dilakukan di instalasi rumah sakit.

Penggunaan Antibiotik berdasarkan jenis Antibiotik

Data hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sawang penggunaan antibiotik pada pasien ISPA rawat inap periode bulan april- juni 2020 dapat dilihat pada table berikut:

Table 4. Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Jenis Antibiotik

Golongan Antibiotik	Nama Obat	Total	Presentase
β-Laktam (Penisilin)	Amoksisilin	16	32 %
	Makrolida	12	24 %
Cefalosporin generasi pertama	Cefadroxil	6	12 %
	Cefotaxime	5	10 %
	-	-	-
Cefalosporin generasi 3	Ceftriaxone	5	10 %
	Cefixime	6	12 %
Total		50	100 %

Dasar pemilihan Antibiotik harus sesuai dengan efikasi klinik, sensitivitas, kondisi klinis pasien, mengutamakan antibiotik lini pertama/spektrum sempit, ketersediaan formularium di Puskesmas, sesuai dengan diagnosis terapi, dan memilih antibiotik yang paling kecil resiko untuk meminimalkan resiko terjadinya infeksi (Diarly,2011)

Dari Tabel dapat dilihat, golongan antibiotik yang sering digunakan pada pasien ISPA adalah golongan penisilin yaitu Amoksisilin sebesar 32 % hal ini dikarenakan golongan penisilin merupakan antibiotik yang umum digunakan untuk terapi empiris sehingga banyak digunakan dalam peresepan dan juga sering digunakan untuk mengatasi infeksi saluran nafas. (Depkes, RI, 2015). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa rerata presentase penggunaan antibiotik untuk diagnosa ISPA di Puskesmas Sawang menggunakan antibiotik Amoxicilin.

Tabel 5. Penggunaan Obat Terapi Antibiotik Berdasarkan Dosis

Obat Antibiotik	Dosis Penggunan / Berat Badan				Dosis Standar WHO (mg/kg/hari)	Ket
	0-2 kg (0-1 Thn)	3-<6kg (2 Thn)	6-<10 kg (3-5 Thn)	10-<16 kg (6-8 Thn)		
Amoxicilin	0,5 mg Total : 0	8,5 -17 ml Total : 5	17 – 20 ml Total : 8	20- 32 ml Total : 3	25-50 mg	sesuai
Azitromisin	0,14 mg Total : 0	2,1 – 4,2 mg Total :2	4,2 – 5 mg Total :10	5- 8 mg Total :0	10 mg	Tidak sesuai
Cefixime	0,04 ml Total : 0	0,6 – 1,2 mg Total : 1	1,2 – 1,5 mg Total :4	1,5 mg- 2,4 mg Total :0	3-5 mg	Tidak sesuai
Cefotaxime	0,6 ml Total : 0	10, 5 – 21,4 ml Total : 3	21,4 – 25 ml Total :2	25 – 40 ml Total :0	50 mg	Tidak sesuai
Ceftriaxone	0,6 ml Total : 0	10, 5 – 21,4 ml Total : 0	21,4 – 25 ml Total :4	25 – 40 ml Total : 0	50-77 mg	Tidak sesuai
Cefadroxil	0,4 mg Total : 0	6,5 – 12,8mg Total : 0	12,8 – 15 mg Total : 2	15 – 24 mg Total :4	30 mg	Tidak sesuai
Total	0	11	30	7	Total : 22	Total : 22

Penggunaan Obat Simptomatik ISPA Pediatrik

Data hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sawang penggunaan obat simptomatik pada pasien ISPA rawat inap periode bulan april- juni 2020 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penggunaan Obat Simptomatik ISPA Pediatrik

Golongan Obat	Nama Obat	Total	Presentase
Analgesik Dan Antipiretik	Paracetamol	50	100%
Kortikosteroid	Dexametason	45	90 %
Antihistamin	Chlorpheniramine maleat	38	76 %
Antihistamin	Cetirizin	12	24 %
Histamin H2- receptor antagonist	Ranitidin	12	24 %
Ekspektoran	Ambroxol	10	20 %
Kortikosteroid	Metil Prednisolon	5	10 %

Hasil pada tabel dan grafik diketahui bahwa pasien gangguan saluran pernafasan akut juga mendapatkan terapi obat penyerta atau terapi suportif. Pasien diberi terapi suportif untuk meringankan gejala-gejala dan tanda yang di derita. Pada data diatas dilihat penggunaan paling banyak yaitu adalah golongan analgesik dan antipiretik yaitu paracetamol dengan presentase 100%. Pemberian obat analgesik pada gangguan saluran pernafasan merupakan salah satu pengobatan simtomatis. Penggunaan analgesik dan antipiretik pada penyakit ISPA ditujukan pada kondisi pasien yang mengalami demam serta nyeri yang diakibatkan terjadinya infeksi saluran nafas.

Data penggunaan obat simptomatik pasien ISPA rawat inap periode bulan april- juni 2020 dengan presentase terbanyak adalah obat Paracetamol dengan presentase (100%) selanjutnya posisi kedua terbanyak adalah penggunaan obat Dexametason yaitu sebanyak (90%) dan di posisi yang paling sedikit penggunaannya adalah obat Metil prednisolon yaitu (10%).

Penggunaan obat Simptomatik terapi ISPA yang paling banyak digunakan adalah Obat golongan Analgesik dan Antipiretik dengan presentase 100 % , Kortikosteroid (90%), Antihistamin (76%), dan Ekspektoran (20%). Hasil presentase yang diperoleh sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kesuma,B 2019) yang mana obat dengan golongan Analgesik dan antipiretik yang banyak digunakan oleh Sampel dalam penelitian nya tersebut yaitu sebanyak (88%) . Hasil yang diperoleh ini ada kesamaan dikarenakan tanda yang paling utama terjadi pada pasien ISPA pediatrik adalah Demam tinggi, sakit kepala, dan nyeri lalu disusul dengan sakit tenggorokan, oleh sebab itu yang Paling efektif digunakan pertama adalah golongan obat Analgesik dan antipiretik.

Penggunaan Obat terapi Simptomatik Berdasarkan Dosis Dengan Perbandingan Standar WHO.

Data hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sawang penggunaan obat terapi Simptomatik berdasarkan dosis pada periode bulan april-juni 2020 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penggunaan Obat Terapi Simptomatik Berdasarkan Dosis Dengan Perbandingan Standar WHO

Obat Simptomatik	Dosis Penggunaan / Berat Badan				Dosis Standar WHO (mg/kg/hari)	Ket
	0-2 kg (0-1 Thn)	3-<6kg (2 Thn)	6-<10 kg (3-5 Thn)	10-<16 kg (6-8 Thn)		
Paracetamol	0,2 mg Total : 0	3,2 – 6,5 mg Total : 0	6,5 -7,5 mg Total: 22	7,5 -12 mg Total : 28	12 mg(tiap 4-6 jam mak 4 g)	Sesuai
Ranitidin	0,02 ml Total : 0	0,5 – 0,8 ml Total : 0	0,8 -1 ml Total : 6	1-1,5 ml Total : 6	2-4 (2-3 dd max 150 mg)	Tidak sesuai
Ambroxol	0,2 ml Total : 0	4,2- 8,5 ml Total : 0	8,5 – 10 ml Total : 4	10- 16 ml Total : 6	20-50 mg	Tidak sesuai
Dexametason	0,32 mg Total : 0	5-10mg Total :0	10-12 mg Total : 20	12-19mg Total : 25	24 mg	Tidak sesuai
Methyl prednisolon	0,006 ml Total :0	0,1 – 0,2 ml Total : 0	0,2 – 0,25 ml Total : 1	0,25 – 0,5 ml Total : 3	0,5 mg	Tidak Sesuai
Cetirizin	0,02 mg Total : 0	0,5 – 0,8 mg Total :0	0,8 -1 mg Total : 6	1-1,5 mg Total : 6	10 mg	Tidak sesuai
Ctm	0,08 mg Total : 0	1,2-2,5 mg Total : 0	2,5 – 3 mg Total : 16	3 – 4,8 mg Total : 22	6-24 mg	Tidak sesuai
Total	0	0	75	96	171	

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari tabel Penggunaan obat terapi simptomatik berdasarkan dosis dengan perbandingan standar WHO, yang dilakukan di Puskesmas Sawang, Kabupaten Aceh Utara. Hasil yang diperoleh Obat Simptomatik yang mencapai Dosis yang sama dengan Standar WHO adalah Obat Paracetamol sedangkan Obat Smptomatik lainnya seperti methyl prednison, Ranitidin, Ambroxol, Dexamethason, Cetirizin dan Ctm belum mencapai dosis penggunaan sesuai Standar WHO. Hal tersebut dapat disimpulkan berdasarkan tabel pemberian obat paracetamol sebagai efek analgesik dan antipiretik untuk meringankan gejala-gejala dan tanda yang diperoleh oleh pasien dengan diagnosa ISPA. Dari hasil tabel juga diperoleh dosis yang sesuai standar WHO diberikan kepada pasien ISPA dengan rentang umur 6-8 tahun.

Dapat disimpulkan bahwa Pola Pengobatan Obat Simptomatik ISPA pediatrik Rawat Inap di Puskesmas Sawang, Belum Maksimal dalam mencapai Tingkat standar pengobatan suportif Penyakit ISPA yang sesuai dengan Standar.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian Pola penggunaan obat ISPA di Puskesmas Sawang, adalah Pengobatan terapi ISPA pediatrik rawat inap Di

Puskesmas Sawang yang meliputi terapi Antibiotik sudah mencapai standar dosis Penggunaan Obat yang memenuhi standar sesuai dengan pedoman penatalaksanaan WHO (*Model Formulary for children* 2010). Hasil Penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, Berdasarkan kriteria inklusi kategori umur 0-8 tahun sebanyak 22 responden (56%) dalam rentang umur (7 tahun) yang lebih banyak mengalami ISPA, sedangkan berdasarkan kategori jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) yang lebih banyak mengalami ISPA yaitu responden laki-laki dengan persentase (54%), serta berdasarkan kategori kriteria pengobatan ISPA pediatrik pasien menggunakan antibiotik dan obat simptomatik, Diperoleh hasil bahwa di Puskesmas Sawang tersebut lebih banyak menggunakan terapi antibiotik yakni obat Amoxicillin dengan persentase (32%) dibandingkan dengan terapi obat lainnya untuk terapi penyembuhan ISPA pediatrik.

Hasil yang diperoleh dari presentase Penggunaan Antibiotik pada Pasien ISPA Rawat inap di Puskesmas Sawang, adalah Golongan β -Laktam (Penisilin) yaitu Amoksisilin (34 %) yakni menduduki peringkat pertama yang paling banyak digunakan, kemudian ada golongan Makrolida yaitu Azytromisin (24%) ,Dan yang menduduki peringkat terakhir adalah golongan golongan Cefalosporin generasi I yaitu cefadoroxil (12%), Cefotaxime (10%), dan Ceftriaxone (10%) dan golongan Cefalosporin generasi III yaitu Cefixime (10%).

REFERENSI

- Depkes R.I , 2009, *Pedoman pengendalian penyakit ispa* Depkes RI.Jakarta
- Depkes R.I , 2010, *Pedoman pengendalian penyakit ispa untuk penanggulangan pneumonia pada pediatrik*. Depkes RI.Jakarta. Halaman: 405
- Depkes R.I , 2011, *Laporan hasil riset kesehatan dasar* . Riskedas indonesia 2007.Jakarta . Halaman: 77, 102
- Dinas Kesehatan Aceh (2011), *Profil Kesehatan Provinsi Aceh*. Halaman: 3
- Geetrudis T, 2010 *Hubungan antara kadar partikulat (PM10) Udara rumah tinggal dengan kejadian ISPA pada Pediatrik di sekitar Pabrik Semen PT Indocement*, Citeurep, tahun 2010. Tesis Fakultas Kesehatan Masyarakat UI.Depok. Halaman: 23-26
- Iman, M 2016. *Panduan penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah* Suriyono RB, editor. Bandung; Cipta pustaka Media Perintis. Halaman: 154-156.
- Ismail, R , 2015. *Rasionalitas Penggunaan obat ISPA Non Pneumonia Pada Pasien Balita Di Puskesmas, Skripsi* : Poltekkes : Bandung . Halaman: 9
- Khrisna, 2013 . *Sains Kesehatan Masyarakat* . bandung: Sarana ilmu pustaka
- Kemenkes RI, 2010 *Pedoman nasional penyakit ISPA*.Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta Halaman: 102-103
- Kemenkes RI, 2011. *Modul Penggunaan Obat yang rasional(POR)* . Jakarta: Kementrian Kesehatan RI . Halaman: 3-7.
- Kemenkes RI, 2013 *ISPA* Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta Halaman: 22-23
- Lindawaty, 2010. *Partikulat (PM 10 Udara rumah tinggal yang mempegaruhi kejadian ISPA pada Pediatrik (Penelitian di Kecamatan Mampang Prapatan)*, Jakarta Selatan tahun 2009-2010).Tesis Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.Depok Halaman: 5-7
- Diarly, 2011. *Penyakit Infeksi Saluran Napas Pneumonia pada Anak, Orang Dewasa, Usia Lanjut, Pneumonia Atipik & Pneumonia Atyipik Mycobacterium*. Pustaka Obor Populer. Jakarta. Halaman: 11-12.

- Nataliya, D. (2019). *Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Teladan Kota Medan*. Skripsi. FF USU. Medan. Halaman 43-47
- Misnadiarly, 2010. *Penyakit Infeksi Saluran Napas Pneumonia pada Anak*, Jakarta : EGC Halaman: 9-10.
- Notoatmojo, S. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan* Jakarta; PT Mahasatya. Halaman: 223-224
- Raharjo. 2015. *Uji Koefisien Korelasi*. http://www.konsistensi.com/2015/02/uji_koefisien-korelasi-spearman-dengan.html. Diakses pada 24 April 2020.
- Pudjiadi, A.H., Badrul, H., Setyo, H., Idris, N.S., Gandaputra, E.P., Harmoniati, E.D. (2010). *Pedoman Pelayanan Medis Ikatan Dokter Anak Indonesia*. Jakarta: IDAI. Halaman: 35
- Tandi, J., 2018. *Kajian Peresepan Obat Antibiotik Penyakit ISPA Pada Anak* Dalam jurnal kesehatan, vol.2 Juni 2018. Halaman: 4-6
- World Health Organization, 2010. *Data and Statistics Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Pedoman Pewawancara Petugas Pengumpulan Data*. Jakarta :Badan Litbangkes. Halaman 8.
- WHO, 2010. *Infection Prevvention and control of epidemic and pandemic- prone Acute Respiratory Diseases In Health Care, WHO Interim Guidelines*, June 2007, WHO/HSE/EPR/2008.2 .Halaman: 75-77
- Widyaastuti. 2016. *Faktor yang menyebabkan resiko ISPA pada anak*, Skripsi. FIK UNNES. Semarang. Halaman 5.